

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Agensi

Menurut Scott (2015) menyatakan bahwa teori keagenan adalah hubungan atau kontrak yang terjadi antara pemilik modal atau investor (*principal*) dengan manajer (*agent*), dimana *principal* melibatkan *agent* untuk menjalankan operasionalisasi perusahaan serta memberikan wewenang kepada *agent* dalam pengambilan keputusan. Teori keagenan muncul akibat dari pemilik modal yang berinvestasi dalam suatu bisnis tidak secara langsung dapat melakukan perannya dalam menjalankan bisnis tersebut, sehingga para pemilik modal mendelegasikan tugasnya kepada manajer. Adanya hubungan antara *principal* dan *agent* menyebabkan timbulnya asimetri informasi, kondisi dimana *agent* mempunyai informasi yang lebih mengenai perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dalam teori keagenan *principal* dan *agent* memiliki kepentingannya sendiri sehingga terdapat dua kepentingan yang berbeda dalam satu perusahaan dimana setiap pihak berusaha untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing.

Salah satu solusi untuk mengatasi adanya asimetri informasi yaitu dengan pengungkapan informasi keuangan dan non-keuangan yang relevan sehingga para pengguna informasi dapat mengevaluasi apakah aset biologis perusahaan sudah dikelola dengan baik atau tidak oleh pihak manajemen. Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sangat penting karena mendasari proses pengambilan keputusan yang tepat oleh pihak *principal* maupun *agent*. Minimnya pengungkapan informasi menyebabkan pihak *principal* menilai bahwa pihak *agent* tidak mengelola perusahaan dengan baik sehingga akan timbul konflik antara dua pihak tersebut.

Teori keagenan menyatakan bahwa pengungkapan harus mampu mengurangi biaya yang dihasilkan dari konflik yang timbul karena adanya persaingan kepentingan yang berbeda antara *principal* dan *agent*. Oleh karena itu, pengungkapan aset biologis salah satu mekanisme yang tepat untuk mengontrol kinerja manajer serta mampu menunjukkan kredibilitas perusahaan dimata pemegang saham (Healy dan Palepu, 2001).

1. Aset Biologis

a. Pengertian Aset Biologis

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 69 aset biologis adalah hewan atau tanaman hidup. Menurut IAS *International Accounting Standard* 41 aset biologis didefinisikan sebagai tumbuhan dan hewan yang hidup yang dikendalikan atau dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan mampu memberikan manfaat di masa mendatang. Pengendalian atau penguasaan tersebut dapat melalui kepemilikan atau jenis perjanjian legal lainnya. Aset biologis menghasilkan aset baru yang terwujud dalam *agriculture produce* atau tambahan aset biologis. Pada sektor agrikultur terdapat aktivitas transformasi biologis untuk menghasilkan suatu produk yang dapat dikonsumsi atau diproses lebih lanjut. Transformasi biologis adalah proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang menyebabkan perubahan kualitatif dan kuantitatif aset biologis (Alfiani & Rahmawati, 2019).

b. Karakteristik Aset Biologis

Menurut PSAK 69 aktivitas agrikultur yang terjadi pada aset biologis meliputi aneka macam kegiatan yaitu peternakan, kehutanan, tumbuhan semusim atau tahunan (*perennial crops*), budidaya kebun, budidaya bunga, dan budidaya perikanan. terdapat karakteristik umum dalam keanekaragaman aktivitas agrikultur dalam aset biologis, yaitu:

1. Kemampuan untuk Berubah

Kemampuan spesifik yang dimiliki aset biologis yaitu kemampuan untuk berubah. Aset biologis dapat mengalami perubahan melalui proses transformasi biologis. Transformasi biologis menyebabkan aset biologis mengalami perubahan secara kuantitatif dan kualitatif.

2. Manajemen Perubahan

Dalam kegiatan agrikultur manajemen akan mendukung proses transformasi biologis dengan meningkatkan atau menstabilkan kondisi pada aset biologis agar prosesnya dapat berjalan secara optimal. Manajemen mendukung agar transformasi biologis bisa terjadi contohnya mengatur taraf nutrisi, kelembaban, serta lain sebagainya, hal ini membedakan kegiatan agrikultur

dengan kegiatan lain.

3. Pengukuran Perubahan

Perubahan yang terjadi merupakan dampak transformasi biologis harus diukur. Pengukuran perubahan bisa dicermati dari sisi kuantitatif dan kualitatif. Pengukuran perubahan kualitatif dapat diukur dengan meninjau keunggulan genetik, kematangan, kadar lemak, kadar protein serta kadar serat. Sedangkan pengukuran perubahan kuantitatif dapat diukur dengan meninjau keturunan, berat, panjang, diameter serta jumlah tunas. Pengukuran perubahan harus dilakukan secara rutin untuk memaksimalkan fungsi manajemen perubahan.

c. Klasifikasi Aset Biologis

Berdasarkan PSAK 69 paragraf 45 aset biologis dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Berdasarkan Spesifikasi

a. Aset Biologis menghasilkan (*Mature*)

Aset biologis menghasilkan artinya aset biologis yang telah mencapai umur untuk dipanen. Aset biologis menghasilkan dapat dikatakan sebagai aset biologis produktif.

b. Aset Biologis Belum menghasilkan (*Immature*)

Aset biologis belum menghasilkan ialah aset biologis yang belum siap untuk bereproduksi dan baru sampai pada proses persiapan atau pembibitan.

2. Berdasarkan Ciri-Ciri

a. Aset Biologis yang dapat dikonsumsi (*Consumable*)

Aset biologis yang dapat dikonsumsi merupakan produk agrikultur yang dipanen sebagai produk agrikultur itu sendiri untuk dijual atau dikonsumsi. Aset biologis yang dapat dikonsumsi, misalnya produk daging yang berasal dari hewan ternak sapi.

b. Aset Biologis Produktif (*Bearer Assets*)

Aset biologis produktif ialah aset biologis yang tidak termasuk ke dalam golongan aset biologis konsumtif. Aset biologis ini merupakan aset

penghasil sehingga menciptakan produk agrikultur. Aset produktif bukan merupakan produk agrikultur, tetapi dimiliki untuk menghasilkan produk agrikultur, misalnya sapi memproduksi susu, tumbuhan mangga menghasilkan buah mangga dan tumbuhan kapas menghasilkan serat untuk bahan baku industri tekstil, ayam ditenak untuk menghasilkan telur.

3. Berdasarkan Masa Manfaat

a. Aset Biologis Jangka Pendek (*Short Term Biological Asset*)

Aset biologis jangka pendek ialah aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari satu tahun. Aset biologis ini umumnya hanya memerlukan waktu semusim untuk dapat menghasilkan produk agrikultur.

b. Aset Biologis Jangka Panjang (*Long Term Biological Asset*)

Aset biologis jangka panjang ialah aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset biologis ini umumnya membutuhkan waktu lebih lama untuk menghasilkan produk agrikultur tetapi dapat menghasilkan secara berkelanjutan.

2. Pengungkapan Aset Biologis

Dewan Standar Akuntansi Keuangan menerbitkan dan mengesahkan PSAK 69 pada 16 Desember 2016. PSAK 69 merupakan adopsi dari IAS (*International Accounting Standard*) 41 mengenai perlakuan akuntansi untuk sektor agrikultur yang meliputi pengungkapan, penyajian, pengukuran dan pelaporan mengenai aset biologis. Pengungkapan berarti informasi ekonomi sebuah perusahaan yang mencakup informasi keuangan dan non-keuangan yang mencerminkan kinerja perusahaan tersebut, sedangkan pengungkapan aset biologis merupakan pengungkapan mengenai aktivitas manajemen dalam mengelola nilai aset biologis perusahaan sesuai dengan kontribusinya dalam menghasilkan keuntungan ekonomis bagi perusahaan.

Apabila aset biologis yang dimiliki sebuah perusahaan mempunyai nilai yang tinggi, maka tingkat pengungkapan aset biologisnya akan meningkat, hal ini dapat menarik perhatian bagi para investor untuk menanamkan modalnya. Aset biologis tidak menggunakan konsep biaya perolehan dalam pengukurannya

karena tidak menggambarkan nilai aset yang sebenarnya serta mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan aset biologis. Aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi dengan estimasi biaya penjualan. Sesuai jangka waktu transformasi aset biologis, dalam laporan keuangan aset biologis dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar. Berdasarkan PSAK 69 aset biologis perlu dilakukan suatu pengungkapan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan, yaitu:

Tabel 2.1

Item Pengungkapan Aset Biologis

No	Paragraf	Item Pengungkapan
		Mandatory Items :
	40	Keuntungan atau Kerugian yang timbul selama periode :
1	40	Pengakuan awal aset biologis
2	40	Pengakuan awal hasil agrikultur
3	40	Perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual
4	41	Gambaran dari setiap kelompok aset biologis
5	42	Penjelasan paragraf 41
6	42	Penjelasan pengungkapan paragraf 41
7	46	Penjelasan aktivitas perusahaan dengan masing-masing kelompok aset biologis
	46	Penjelasan tahapan pengukuran non keuangan :
8	46	Aset yang tersedia di akhir periode
9	46	Hasil agrikultur selama periode tersebut
10	51	Asumsi dan metode yang digunakan dalam menentukan nilai wajar dari masing-masing produk agrikultur pada titik panen dan setiap kelompok aset biologis
11	51	Nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual produk agrikultur yang dipanen pada periode tersebut
12	49	Informasi terkait aset biologis yang dibatasi atau dijamin
13	49	Komitmen dalam pembangunan atau akuisisi aset biologis

14	49	Strategi manajemen terkait risiko keuangan aset biologis
15	46	Penyesuaian terkait perubahan jumlah tercatat aset biologis pada awal dan akhir periode
16	50	Rekonsiliasi yang meliputi desegregasi
	54	Pengungkapan tambahan ketika nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
	54	Entitas mengukur dan mengungkapkan aset biologis berdasarkan biaya yang mereka tetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi penurunan nilai
17	54	Gambaran aset biologis
18	54	Penjelasan mengapa nilai wajar tidak dapat diukur secara andal
19	54	Perkiraan tingkat ketidaksesuaian nilai wajar
20	54	Metode penyusutan yang digunakan
21	54	Masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan
22	54	Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode
23	55	Pengakuan keuntungan atau kerugian penjualan aset biologis
24	55	Kerugian penurunan nilai terkait penghentian
25	55	Reversal rugi penurunan nilai terkait penghentian
26	55	Penyusutan terkait penghentian
	56	Pengungkapan entitas terkait – Nilai wajar aset biologis yang sebelumnya diukur pada biaya yang ditetapkan dikurangi akumulasi penyusutan dan kerugian penurunan menjadi andal terukur selama periode berjalan

27	56	Gambaran aset biologis
28	56	Penjelasan mengapa nilai wajar telah terukur secara andal
29	56	Pengaruh perubahan tersebut
	57	Pengungkapan entitas terkait hibah pemerintah
30	57	Hibah pemerintah
31	57	Pengakuan terkait sifat dan tingkat hibah pemerintah dalam laporan keuangan
32	57	Kondisi yang terpenuhi dan kontijensi lainnya yang melekat pada hibah pemerintah
33	57	Penurunan yang signifikan pada tingkat hibah pemerintah
		<i>Non-Mandatory but Recommended Items :</i>
	43	Gambaran perhitungan setiap kelompok aset biologis yang membedakannya dengan :
34	42	<i>Consumable and bearer asset</i>
35	43	Aset dewasa dan belum dewasa
36	40	Jumlah perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, mempengaruhi laba atau rugi karena perubahan fisik dan perubahan harga
37	51	Informasi ini disampaikan oleh aset biologis
38	NA	Informasi mengenai penilaian efek
39	NA	Informasi lebih lanjut
40	NA	Asumsi harga masa depan dan biaya, serta mengungkapkan analisis sensitivitas dengan beberapa parameter

3. Ukuran Perusahaan

a. Definisi Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan Duwu (2018). Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan investor dalam melakukan investasi. Ukuran perusahaan menunjukkan adanya perbedaan risiko usaha perusahaan besar dan kecilnya suatu

perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan adalah peningkatan dari kenyataan bahwa perusahaan besar akan memiliki kapitalisasi pasar yang besar, nilai buku yang besar dan laba yang tinggi. Sedangkan pada perusahaan kecil akan memiliki kapitalisasi pasar yang kecil, nilai buku yang kecil dan laba yang rendah. Berdasarkan definisi yang telah disampaikan diatas, ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditentukan dari besar kecilnya modal yang digunakan dan total aset yang dimiliki yang mana keduanya berdampak pada seberapa besar informasi yang ditampilkan dalam laporan keuangan.

b. Kategori Ukuran Perusahaan

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 menjelaskan ada 4 jenis ukuran perusahaan yang dapat ditentukan dari jumlah penjualan dan aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Keempat jenis tersebut diantaranya yaitu:

1. Perusahaan dengan usaha ukuran mikro, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) dan memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000
2. Perusahaan dengan usaha ukuran kecil, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.50.000.000,- sampai Rp.500.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.300.000.000,-
3. Perusahaan dengan usaha ukuran menengah, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.500.000.000,- sampai Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-.
4. Perusahaan dengan usaha ukuran besar, yaitu memiliki kekayaan bersih Rp.10.000.000.000,- (tidak termasuk tanah dan bangunan) serta memiliki jumlah penjualan Rp.50.000.000.000

4. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Menurut Duwu et al. (2018) profitabilitas merupakan salah satu faktor yang menjadi pusat perhatian investor, perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memiliki sumber daya keuangan yang lebih besar sehingga mendorong manajemen untuk mengungkapkan informasi selain yang diwajibkan. Perusahaan melakukan pengungkapan informasi lebih dari yang diwajibkan sebagai bentuk pertanggungjawaban bahwa perusahaan melakukan kegiatan usaha dengan mengerahkan seluruh sumber daya yang dimilikinya.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal yang produktif, baik modal secara keseluruhan maupun modal sendiri. Profitabilitas memiliki tujuan untuk memperlihatkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan. Profitabilitas merupakan gambaran keefektifan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset maupun modal. Profitabilitas menjadi acuan para pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya sehingga dapat bersaing dengan perusahaan lain di tengah ketidakpastian ekonomi.

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan suatu ukuran atas distribusi kekuasaan pengambilan keputusan baik untuk para pemilik atau para manajer. Menurut Aprianingsih (2016) kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Kepemilikan manajerial dapat diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Menurut Abrar (2019) manajemen akan berusaha mengurangi risiko untuk menyelamatkan kekayaannya dan selalu bertujuan untuk meningkatkan laba, oleh karena itu kepemilikan manajerial merupakan salah satu strategi untuk menjaga keseimbangan antara status kekayaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi dengan kekayaan yang

dimiliki oleh perusahaan.. Menurut Zulaecha (2021) definisi kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang berkontribusi secara aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan dan proses bisnis pada perusahaan. Pihak manajemen yang memiliki porsi saham pada suatu perusahaan akan merangkap sebagai pengelola dan pemegang saham perusahaan.

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan manajerial adalah kondisi dimana saham pada perusahaan dimiliki oleh pihak manajemen sebagai bentuk untuk mengatasi konflik kepentingan dalam perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial, para manajer akan berperan sekaligus menjadi pemegang saham sehingga tidak mementingkan kepentingan pribadi. Kepemilikan manajerial diukur dengan menggunakan persentase saham yang dimiliki manajer dengan jumlah saham yang beredar. Persentase saham perusahaan yang dimiliki oleh manajer digunakan dalam laporan keuangan untuk menghitung kepemilikan manajerial. Jumlah informasi yang akan diberikan perusahaan tentang pengungkapan aset biologis akan tergantung pada berapa banyak saham yang dimiliki oleh manajer.

B. Keterkaitan antar Variabel Penelitian

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan Duwu (2018). Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena manajer menganggap bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut stabil. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pengungkapan atas aset biologis semakin detail untuk menjamin semua kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi. Terdapat 4 hal yang perusahaan besar melakukan pengungkapan aset biologis lebih detail, yaitu:

1. Perusahaan besar memiliki kegiatan bisnis yang lebih banyak, sehingga sumber informasi juga lebih kompleks.
2. Perusahaan besar umumnya memiliki banyak pemegang saham, sehingga pengungkapan informasi semakin luas

3. Perusahaan besar memiliki biaya agensi yang lebih besar, untuk menguranginya perlu lebih banyak pengungkapan.
4. Perusahaan besar dinilai memiliki reputasi baik, sehingga terdorong melakukan pengungkapan untuk mempertahankan penilaian tersebut.

Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fairuz (2016) dan Ratih (2018) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) dan Sa'diyah et al. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Profitabilitas merupakan kemampuan dalam memperoleh laba yang berkaitan dengan total aset, modal dan penjualan. Profitabilitas bertujuan untuk menunjukkan keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba bagi perusahaan sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan dalam laporan keuangan. Perusahaan yang menghasilkan laba atau profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan bagus dan berada pada posisi persaingan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitasnya, maka akan semakin tinggi pula aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang kuat bagi stakeholder maupun investor, sehingga investor dapat lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan.

Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih & Mahdar (2018) dan Nurhayati (2021) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sefani (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2020) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Menurut Aprianingsih (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan secara aktif berkontribusi dalam setiap pengambilan keputusan, yang dapat diukur dari besarnya rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial diukur dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial didalam perusahaan semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan pengungkapan aset biologis.

Dengan adanya kepemilikan manajerial, kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer menjadi lebih kecil karena pemegang saham yang juga merupakan manajer akan mengungkapkan informasi mengenai aset biologis perusahaan dengan sebaik-baiknya. Minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan dapat meningkat dengan adanya penyebaran informasi yang efektif dan menyeluruh.

Uraian tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Azzahra (2020) dan Joulanda & Wahidahwati (2021) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pramitasari (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

C. Hasil Penelitian yang Sesuai sebagai Rujukan Penelitian

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis, yaitu sebagai berikut:

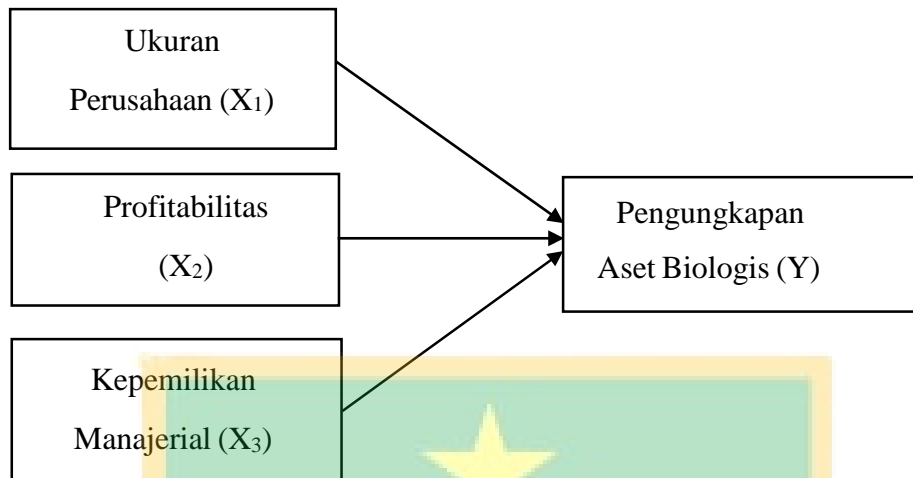
Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu & Penelitian yang sesuai sebagai rujukan

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tiara Riski ¹ Diyah Probowulan Retno ² Murwanti ³ (2019)	Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Variabel Independen : 1. Ukuran Perusahaan 2. Konsentrasi Kepemilikan 3. Profitabilitas Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis
2	Ressa ¹ Joulanda Wahidahwati ² (2021)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis Perusahaan Agrikultur	Variabel Independen : 1. Intensitas Aset Biologis 2. Konsentrasi Kepemilikan 3. Ukuran Perusahaan 4. Profitabilitas 5. <i>Leverage</i> Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan aset biologis
3	Fitriasuri ¹ Melinda Putri ² (2022)	Determinan Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : 1. <i>Biological Assets Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Konsentrasi Kepemilikan 4. Jenis KAP 5. Profitabilitas 6. Pertumbuhan Perusahaan Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Ukuran perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
4	Atika Yunia (2022)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen: 1. <i>Biological Asset Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial 4. Profitabilitas Variabel Dependen : Pengungkapan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis
5	Miftakhul Jannah (2020)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Jenis KAP, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI Periode 2014-2018)	Variabel Independen : 1. <i>Biological Asset Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Jenis KAP 4. Konsentrasi Kepemilikan 5. Profitabilitas Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis
6	Milyadina Nasution (2021)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis	Variabel Independen : 1. <i>Biological Asset Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Konsentrasi Kepemilikan 4. Profitabilitas Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
7	MilkyAbrar (2019)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur di BEI Periode 2018	Variabel Independen : 1. <i>Biological Asset Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial 4. Jenis KAP 5. Profitabilitas Variabel Dependen : Pengungkapan Aset Biologis	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan Berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset biologis, sedangkan Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis
8	Marselina Ingrid Duwu ¹ Sylvia Christina Daat ² Hastutie Andriati ³ (2018)	Pengaruh <i>Biological Asset Intensity</i> , Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis KAP dan Profitabilitas terhadap <i>Biological Asset Disclosure</i> (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016)	Variabel Independen : 1. <i>Biological Asset Intensity</i> 2. Ukuran Perusahaan 3. Konsentrasi Kepemilikan Manajerial 4. Jenis KAP 5. Profitabilitas Variabel Dependen : <i>Biological Asset Disclosure</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis, sedangkan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis

D. Kerangka Analisis



Gambar 2.1
Kerangka Analisis

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang bersifat praduga karena harus dibuktikan kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, maka peneliti menyajikan hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan adalah skala yang dapat mengklasifikasikan perusahaan menjadi perusahaan besar atau kecil diukur dari total aset yang dimiliki perusahaan Duwu (2018). Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena manajer menganggap bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut stabil. Artinya semakin besar ukuran suatu perusahaan maka pengungkapan atas aset biologis semakin detail untuk menjamin semua kebutuhan pemangku kepentingan terpenuhi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan yang berkaitan dengan total aset, modal dan penjualan Yuniwanti (2018). Perusahaan yang menghasilkan laba atau profitabilitas biasanya akan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, karena manajemen perusahaan ingin meyakinkan seluruh pengguna laporan keuangan bahwa kinerja perusahaan bagus dan berada padaposisi persaingan yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitasnya, maka akan semakin tinggi pula aset biologis yang harus diungkapkan oleh perusahaan. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal yang kuat bagi *stakeholder* maupun investor, sehingga investor dapat lebih mempercayakan investasinya pada perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Aset Biologis

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Kepemilikan manajerial adalah tingkat kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajemen dan aktif dalam setiap pengambilan keputusan, diukur oleh rasio saham yang dimiliki oleh manajer pada akhir tahun dan dinyatakan dalam persentase. Dalam laporan keuangan, kepemilikan manajerial diukur dari besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Semakin besar kepemilikan manajerial di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan pengungkapan aset biologis. Pengungkapan informasi yang baik dan luas dapat meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya ke perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis